

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

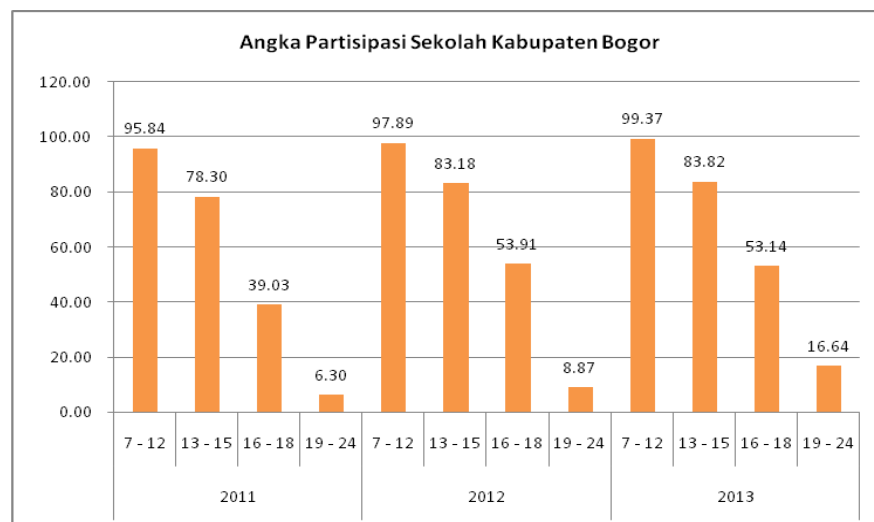
Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi individu sebagai manusia, karena secara alamiah manusia terus berkembang, baik dalam aspek fisik, mental maupun pikiran (pengetahuan). Dalam mengembangkan pengetahuan, manusia membutuhkan pendidikan. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara. Artinya latar belakang sosial, budaya, ekonomi bukanlah penghalang bagi anak-anak usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan bangsa. Undang-undang dasar 1945 menjamin setiap warga negaranya berhak mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini tertuang dalam pasal 28C perubahan kedua : “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Namun pada pelaksanaannya, sering kali ditemui masalah rendahnya akses pendidikan bagi masyarakat seperti masalah putus sekolah dan tidak tuntasnya anak usia sekolah menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun.

Berdasarkan data BPS, pada tahun 2011, rata-rata nasional angka putus sekolah untuk kelompok umur 7-12 tahun (jenjang SD) adalah 0,67 persen. Untuk kelompok umur 13-15 tahun (jenjang SMP) adalah 2,21 persen, dan kelompok umur 16-18 tahun (jenjang SMA) adalah 3,14 persen. Dari segi angkanya, secara nasional terdapat 182.773 siswa SD yang putus sekolah alias tidak sampai tamat. Untuk tingkat SMP, terdapat 209.976 siswa yang putus sekolah, dan 223.676 siswa tingkat SMA yang drop out (DO).

Dalam skala yang lebih kecil yaitu tingkat kabupaten, yang memiliki angka putus sekolah cukup tinggi adalah kabupaten Bogor. Menurut data yang dirilis BPS Jawa Barat angka partisipasi sekolah di kabupaten bogor belum mencapai 100%, dimana kelompok usia tertentu masih ada yang tidak bersekolah. sebagaimana yang terdapat dalam tabel I.1 Angka partisipasi sekolah kelompok usia SMP/ usia 13 – 15 tahun masih dibawah 90%. Padahal, idealnya berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan angka partisipasi sekolah harus mencapai 100%.

**Gambar 1. Grafik Angka Partisipasi Sekolah Tahun 2011-2013**



Sumber : Jabar.bps.go.id

Di tingkat kecamatan jumlah putus sekolah yang tinggi adalah Kecamatan Sukajaya. Pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 237 siswa dari total siswa keseluruhan sebanyak 9.531 siswa untuk semua jenjang yaitu SD, SMP dan SMA. Di kecamatan ini terdapat 29 SDN, 5 SMP/MTs dan 2 SMA/SMK. Masing – masing jenjang sekolah tersebut tersebar di seluruh wilayah Sukajaya. Sedangkan tingkat SMA, terdapat 1 SMA Negeri dan 1 SMK swasta.

Dari tabel tersebut bisa dilihat bahwa angka putus sekolah di Kabupaten Bogor khususnya Kecamatan Sukajaya cukup tinggi karena idealnya angka putus sekolah harus 0% artinya seluruh penduduk usia sekolah seharusnya dapat mengenyam pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, banyak siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena kondisi ekonomi dan kondisi jarak yang tidak memungkinkan, karena rata-rata jarak dari rumah ke SMP dapat mencapai 4-8 km dengan kondisi topografi yang berbukit dan bergelombang. Sedangkan, angkutan umum tidak ada kecuali ojek yang biayanya mencapai 20 ribu rupiah, sehingga menyulitkan siswa yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

Padahal, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2013 pasal 2 ayat 2 bahwa pelayanan pendidikan dasar oleh kabupaten/ kota yaitu tersedia satuan pendidikan SD/MI dan 6 km jalan darat/ air untuk SMP/MTs dari kelompok pemukiman daerah terpencil. Maksud dari pemukiman permanen adalah kelompok permukiman yang terletak di daerah terpencil dan didiami oleh minimal 1000 orang.

Berbeda dengan temuan yang peneliti dapati di Desa Jayaraharja yang merupakan desa yang paling dekat dengan kecamatan. Di desa tersebut terdapat sekolah yang jumlah lulusan yang tidak melanjutkan cukup banyak, sekolah tersebut adalah SDN Sukajaya 05. Padahal, desa ini paling dekat dengan SMPN 01 Sukajaya. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan kepada pihak sekolah alasan banyaknya siswa yang tidak melanjutkan karena sulitnya akses menuju SMP terdekat, terutama bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi meskipun terdapat SMP satu atap.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan studi terhadap tingginya angka putus sekolah untuk mendapatkan gambaran tentang faktor dominan penyebab putus sekolah pada lulusan sekolah dasar dan apakah faktor dominan tersebut merupakan aksesibilitas ke SMP Negeri yang ada.

Kemudian bagaimana penanggulangannya melalui pendidikan nonformal (paket B) berbasis pesantren. Sehingga studi ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan partisipasi anak usia sekolah terhadap pendidikan di kabupaten Bogor khususnya di kecamatan Sukajaya. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian yang bertajuk Penanggulangan Anak Putus Sekolah Melalui Pendidikan Nonformal (Paket B) Berbasis Pesantren di Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sebaran jumlah anak putus sekolah di masing – masing SD Negeri di Kecamatan Sukajaya?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan putus sekolah pada anak lulusan sekolah dasar di Kecamatan Sukajaya?
3. Faktor apa yang dominan menyebabkan putus sekolah pada lulusan sekolah dasar di kecamatan Sukajaya?
4. Bagaimana Standar Pelayanan SMP Negeri di Kecamatan Sukajaya dilihat dari standar jarak?
5. Bagaimana aksesibilitas menuju SMP Negeri di Kecamatan Sukajaya?
6. Apakah faktor dominan penyebab putus sekolah karena aksesibilitas ke SMP Negeri di Kecamatan Sukajaya?
7. Bagaimana penanggulangan anak putus sekolah melalui pendidikan nonformal (paket B) berbasis pesantren?

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang lebih luas dari ruang lingkup bahasan, maka masalah penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan mendeskripsikan faktor dominan penyebab putus sekolah pada lulusan sekolah dasar di Kecamatan Sukajaya serta apakah faktor dominan tersebut karena aksesibilitas ke SMP Negeri di Kecamatan Sukajaya.
2. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana penyelenggaraan pendidikan nonformal (Paket B) berbasis pesantren sebagai langkah penanggulangan terhadap anak putus sekolah.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu, “Bagaimana penanggulangan anak putus sekolah melalui pendidikan nonformal (Paket B) berbasis pesantren di Kecamatan Sukajaya?”

#### **E. Manfaat Penelitian :**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Masyarakat, dalam memberikan informasi rekomendasi terhadap masalah putus sekolah serta menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial.
2. Pemerintah, dalam memberikan saran dan solusi terhadap masalah putus sekolah agar dibuat kebijakan dan program yang tepat.
3. Pendidikan, dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan.
4. Peneliti, dalam menambah wawasan mengenai masalah putus sekolah di Kabupaten Bogor.